



Peran MGMP Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Kabupaten Bogor Wilayah Tengah

The Role Of MGMP Social Sciences In Improving The Professional Competence Of Teachers In Bogor District, Central Region

Azmi Habibah Khairunnisa¹, Martini², Nandi Kurniawan³

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Jakarta

Email Korespondensi : azmikhairunnisaa@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 29-06-2025

Revised : 01-07-2025

Accepted : 03-07-2025

Published : 05-07-2025

Abstract

Quality education depends on teachers' professional competence, and subject teachers' meetings (MGMP) have an important role in improving this competence. However, initial observations show that teachers' participation in MGMP social studies in Bogor Regency Central Region is still relatively low, potentially impacting on teachers' competence. This study aims to describe the role of MGMP IPS in improving the professional competence of teachers in Bogor Regency Central Region and identify the obstacles encountered. This research uses descriptive method of qualitative approach with sampling through purposive sampling. The research subjects consisted of administrators and members of MGMP IPS. Data collection techniques included observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis was conducted with Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that MGMP IPS acts as a reformer, mediator, supporting agency, collaborator, evaluator, and supervisor in developing teacher competence. However, the obstacles faced include low member participation, lack of management regeneration, and limited support from school institutions. This research is expected to contribute to the development of MGMP and improving the quality of education in Bogor Regency Central Region.

Keywords: *Subject Teacher Conference (MGMP), Professional Competence, Teachers*

Abstrak

Pendidikan yang berkualitas bergantung pada kompetensi profesional guru, dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) berperan penting dalam meningkatkan kompetensi tersebut. Namun, observasi awal menunjukkan bahwa partisipasi guru dalam MGMP IPS di Kabupaten Bogor Wilayah Tengah masih rendah, yang berpotensi berdampak pada kompetensi guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran MGMP IPS dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di Kabupaten Bogor Wilayah Tengah serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif dengan pengambilan sampel melalui *purposive sampling*. Subjek penelitian terdiri dari pengurus dan anggota MGMP IPS. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MGMP IPS berperan sebagai *reformer, mediator, supporting agency*, kolaborator, evaluator, dan supervisor dalam pengembangan kompetensi guru. Namun, kendala yang dihadapi meliputi rendahnya partisipasi anggota, kurangnya regenerasi kepemimpinan, dan keterbatasan dukungan dari institusi sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan MGMP dan peningkatan kualitas pendidikan di Kabupaten Bogor Wilayah Tengah.

Kata Kunci : *Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Kompetensi Profesional, Guru*



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian integral dan tak terpisahkan dari kehidupan manusia, berfungsi sebagai fondasi utama dalam pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan martabat dan kualitas sumber daya manusia (Purnomo, 2023). Visi pendidikan ini secara eksplisit tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan peran krusial pendidikan dalam pembentukan karakter dan peradaban bangsa. Melalui pendidikan nasional, setiap warga negara didorong untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter mulia, sehingga mampu menjadi agen perubahan yang aktif, baik di tingkat nasional maupun internasional (Fatmawati et al., 2020). Oleh karena itu, upaya berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pendidikan menjadi sangat penting bagi semua lembaga pendidikan.

Esensi dari pendidikan yang berkualitas terletak pada kemampuannya untuk menciptakan standar pendidikan yang unggul (Narung et al., 2022). Proses pendidikan memungkinkan individu untuk mengembangkan kemampuan pribadi, berpikir kritis, dan menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab. Prinsip ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan diharapkan mampu melahirkan sumber daya manusia yang kompetitif sekaligus memiliki moralitas yang tinggi (Amiruddin, 2018).

Dalam menghadapi tuntutan era globalisasi, peningkatan kualitas pendidikan menjadi sebuah keniscayaan yang memerlukan dukungan berbagai kebijakan, termasuk peningkatan infrastruktur, penyempurnaan kurikulum, dan pengembangan sumber daya manusia pendidik (Tri, 2013). Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat esensial dan menentukan kualitas peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai perencana, pengatur, dan pendorong bagi siswa untuk belajar secara aktif dan kreatif. Tanggung jawab guru juga mencakup evaluasi menyeluruh terhadap proses belajar mengajar, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 20 (a) tentang Guru dan Dosen.

Kinerja guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran merupakan faktor krusial yang memengaruhi keberhasilan pendidikan (Nurlaeli & Saryono, 2018). Guru menduduki posisi sentral dalam mencapai tujuan pendidikan, berinteraksi langsung dengan siswa, dan menjadi teladan penting. Kualitas penyelenggaraan pendidikan sangat bergantung pada kesiapan guru dalam menjalankan tugasnya secara efektif, efisien, dan bertanggung jawab. Kompetensi guru, yang mencakup kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, merupakan fondasi utama bagi seorang profesional dalam mengajar, menilai hasil belajar, serta berkontribusi melalui penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Ramdhani, 2012).

Pengembangan keahlian guru tidak boleh hanya terfokus pada penguasaan prinsip mengajar semata. Peningkatan kualitas dan pembinaan guru perlu diperkuat secara holistik untuk menciptakan guru yang kompeten sesuai standar yang diharapkan. Program-program pengembangan kompetensi yang rutin dapat membantu guru mencapai status profesional. Selain itu, optimalisasi organisasi profesi guru seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) menjadi sangat penting untuk mengintegrasikan kemampuan dan pengalaman beragam dalam satu wadah yang efektif (Uno, 2016). MGMP, sebagai lembaga organisasi di sekolah, memfasilitasi



interaksi, berbagi pengalaman, dan pertukaran pengetahuan antar guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran (Faizal, Muhammad, 2015).

Meskipun posisi guru sangat strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan, efektivitasnya seringkali dipengaruhi oleh kompetensi mengajar dan kesejahteraan. Sayangnya, masih terdapat kecenderungan di mana sebagian guru kurang efektif dalam melaksanakan tugas mengajar di lapangan, seringkali mempertahankan pola pembelajaran pasif. Hal ini menjadikan siswa sebagai objek, bukan subjek aktif dalam proses pembelajaran. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, diperlukan pendekatan baru yang menekankan partisipasi aktif guru dan siswa (Permatasari et al., 2014). Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi guru, termasuk pelatihan, lokakarya, supervisi, dan kegiatan MGMP.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah forum yang dirancang untuk merespons kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Hamzah, 2012). Forum ini berfungsi sebagai tempat bagi guru mata pelajaran serupa untuk bertemu, bertukar informasi, dan memperluas pengetahuan guna mendukung proses belajar mengajar sesuai tujuan pendidikan (Faizal, 2015). Melalui MGMP, diharapkan kendala dan tantangan guru dalam pembelajaran dapat diatasi, sehingga mutu pendidikan di sekolah meningkat (Trida Gunadi, 2017). Namun, observasi pada 4 Mei 2024 menunjukkan partisipasi guru IPS di MGMP Kabupaten Bogor Wilayah Tengah masih rendah, dengan hanya 25 dari 125 anggota yang hadir, yang berpotensi berdampak negatif pada kompetensi guru. Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 menegaskan pentingnya MGMP dalam mendukung pengembangan profesional guru melalui pelatihan, penulisan karya ilmiah, dan diskusi, sebagai sarana peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan (Herawati, 2022).

Berdasarkan hasil angket pra-penelitian terhadap 10 anggota MGMP IPS, kinerja MGMP IPS di Kabupaten Bogor Wilayah Tengah dalam mengatasi kesulitan mengajar, keprofesionalan berkelanjutan, dan meningkatkan keterampilan mengajar masih belum mencapai tingkat maksimal. Hal ini menunjukkan perlunya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program yang lebih efektif. Selain itu, belum adanya penelitian spesifik mengenai peran MGMP IPS di Kabupaten Bogor Wilayah Tengah dalam meningkatkan kompetensi guru IPS SMP menjadikan topik ini menarik untuk diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, mengidentifikasi kendala yang dihadapi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai peran MGMP dalam pengembangan kompetensi guru, serta merumuskan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas forum ini sebagai sarana pengembangan profesionalisme guru. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi kebijakan pendidikan di tingkat lokal. Melalui analisis yang komprehensif, diharapkan MGMP dapat berfungsi secara optimal dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Kabupaten Bogor Wilayah Tengah.

LANDASAN TEORI

Konsep Musyawarah Guru Mata Pelajaran

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah forum profesional bagi guru mata pelajaran sejenis di tingkat sekolah menengah (Narung et al., 2022). MGMP berfungsi sebagai wadah kolaboratif bagi guru untuk berkumpul, berinteraksi, dan berbagi pengalaman serta pengetahuan dalam konteks pengajaran dan pembelajaran. Tujuan utamanya adalah memfasilitasi



pertukaran informasi, ide, dan inovasi terkait kurikulum, metode pengajaran, dan strategi pembelajaran yang efektif. Secara teoritis, MGMP dianggap sebagai alat untuk menerapkan konsep kerja sama dan pembelajaran kolaboratif, mendorong partisipasi aktif guru sebagai pembentuk pengetahuan, dan menjadi elemen kunci dalam mendukung pengembangan serta peningkatan mutu pendidikan di tingkat sekolah menengah (Nurlaeli & Saryono, 2018). MGMP juga berperan dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan nasional dan regional, serta mendukung tercapainya visi dan misi sistem pendidikan nasional. Dengan demikian, MGMP bukan hanya tempat bertukar ide, tetapi juga wahana yang membentuk arah dan mutu pendidikan.

MGMP bertujuan untuk mendorong kreativitas dan inovasi dalam meningkatkan profesionalisme guru (Suyanto, 2013). Tujuan spesifiknya meliputi: Memperluas wawasan dan pengetahuan guru terkait materi pembelajaran, penyusunan silabus, bahan ajar, strategi, dan metode pembelajaran (Hidayati et al., 2020). Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru melalui pendekatan inovasi pembelajaran yang lebih profesional. Memberikan kesempatan berbagi pengalaman dan bantuan antar anggota. Memberdayakan dan membantu anggota dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah. Mengubah budaya kerja dan mengembangkan profesionalisme guru. Meningkatkan mutu pembelajaran yang tercermin dari hasil belajar peserta didik, serta meningkatkan kompetensi guru. MGMP juga memiliki enam peran utama (Mulyasa, 2019).

1. *Reformator*, melakukan reformasi kelas dan pembelajaran untuk menciptakan proses yang efektif dan menyenangkan.
2. *Mediator*, meningkatkan kompetensi guru, terutama dalam pengembangan kurikulum dan sistem pengujian.
3. *Supporting Agency*, melakukan inovasi dalam manajemen kelas dan sekolah.
4. Kolaborator, menjalin kerja sama dengan unit terkait dan organisasi profesi.
5. *Evaluator Developer School Reform*, Mengevaluasi dan mengembangkan reformasi sekolah.
6. *Clinical and Academic Supervisor*, melakukan supervisi dengan pendekatan penilaian dan bimbingan.

Sebagai organisasi profesi, MGMP juga membangun kerja sama dengan masyarakat sebagai mitra pembelajaran, serta berfungsi untuk mengatasi masalah guru terkait karakteristik mata pelajaran, lingkungan sekolah, kurikulum, metodologi, dan adaptasi terhadap perkembangan IPTEK. MGMP juga meningkatkan dan menyetarakan kompetensi guru dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi program kegiatan belajar mengajar.

MGMP adalah organisasi non-struktural yang berjenjang dari tingkat Provinsi hingga sekolah, dengan pengurus terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota yang dipilih berdasarkan musyawarah. Keanggotaan MGMP mencakup seluruh guru mata pelajaran sejenis, baik dari sekolah negeri maupun swasta.

Konsep Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional merujuk pada kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugasnya, baik dalam proses pembelajaran maupun di luar itu, dengan penuh tanggung jawab (Suprihatiningrum, 2014). Istilah "profesional" berasal dari kata "profesi," yang berarti jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian dan tanggung jawab. Guru profesional



adalah individu yang mengajar sesuai dengan bidang keahlian yang dimilikinya (Daryanto, 2013). Dalam Standar Nasional Pendidikan, kompetensi profesional guru didefinisikan sebagai kemampuan untuk menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

Guru profesional harus mampu menguasai materi pelajaran secara mendalam, termasuk dalam menetapkan tujuan pembelajaran dan mengorganisasi materi. Selain itu, guru diharapkan untuk terus menerus mencari cara agar peserta didik dapat belajar dengan baik. Jika terjadi kegagalan dalam pembelajaran, guru harus mampu menemukan penyebabnya dan mencari solusi bersama peserta didik. Sikap reflektif dan kesediaan untuk mengenal diri sendiri sangat penting dalam menjalankan peran sebagai pendidik (Marwiyah, 2019). Kompetensi profesional guru mencakup kemampuan dan kewenangan untuk menjalankan tugas dengan baik. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, persyaratan inti dari kompetensi profesional guru meliputi: 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran. 3) Mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif. 4) Melakukan pengembangan profesional secara berkelanjutan melalui tindakan reflektif. 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri. Dengan demikian, kompetensi profesional guru sangat penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas.

METODE

Metode penelitian adalah kerangka dasar untuk menciptakan pengetahuan ilmiah, yang melibatkan unsur pengamatan dan penalaran. Suatu pernyataan dianggap benar jika dapat diuji secara empirik berdasarkan fakta (Ismayani, 2020). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan permasalahan terkait Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Bogor Wilayah Tengah.

Metode deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, dan validasi fenomena yang diteliti, dengan fokus pada data faktual dan bukan opini (Ramdhan, 2021). Penelitian ini berupaya menggambarkan hasil yang relevan dengan masalah yang dirumuskan, tanpa mendalami secara berlebihan.

Subjek penelitian ini terdiri dari pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan MGMP IPS SMP di Kabupaten Bogor Wilayah Tengah, termasuk ketua, pengurus, dan beberapa anggota. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan sampel, yang melibatkan pertimbangan dan kriteria tertentu (Sugiyono, 2018). Kriteria subjek penelitian meliputi: Guru Ilmu Pengetahuan Sosial jenjang SMP yang merupakan pengurus atau anggota MGMP Kabupaten Bogor Wilayah Tengah, Guru yang telah mengajar sekurang-kurangnya 5 tahun, Guru yang telah menjadi anggota MGMP sekurang-kurangnya 3 tahun, Guru lulusan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).

Menurut Sugiyono (2018), teknik pengumpulan data adalah tahap strategis dalam penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang meliputi tiga teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Miles dan Huberman, analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang



berlangsung secara bersamaan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sugiyono menekankan bahwa analisis data adalah proses sistematis untuk mencari dan menyusun data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini menuntut guru IPS untuk meningkatkan kinerja dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. MGMP IPS Kabupaten Bogor Wilayah Tengah berperan penting dalam meningkatkan kompetensi profesional guru melalui berbagai fungsi, termasuk sebagai reformator, mediator, supporting agency, kolaborator, evaluator, dan supervisor.

Peran MGMP IPS Kabupaten Bogor Wilayah Tengah

1. Reformator

MGMP berfungsi sebagai agen pembaru dalam pendidikan, mendorong inovasi pembelajaran yang kontekstual dan adaptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MGMP telah memperkenalkan pendekatan baru, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pemanfaatan teknologi digital, melalui pelatihan dan workshop yang meningkatkan keterampilan guru.

2. Mediator

MGMP menjembatani kebutuhan guru dengan kebijakan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MGMP efektif menyosialisasikan kebijakan terbaru, Kurikulum Merdeka, dan membantu guru memahami perubahan kebijakan yang kadang kurang tersampaikan.

3. Supporting Agency

MGMP berperan sebagai lembaga pendukung profesionalisme guru, menyediakan pelatihan dan pendampingan dalam menyusun perangkat pembelajaran dan mengelola kelas. Guru merasa terbantu dengan kegiatan pelatihan yang diselenggarakan MGMP, yang mencakup sesi praktik langsung dan forum berbagi praktik baik.

4. Kolaborator

MGMP membangun sinergi dengan berbagai pemangku kepentingan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kolaborasi dengan lembaga pelatihan dan sekolah lain memperluas akses guru terhadap sumber daya dan pengetahuan baru, serta mendorong pembelajaran berbasis digital.

5. Evaluator dan Developer School Reform

MGMP berperan dalam mengevaluasi dan mengembangkan reformasi pendidikan, termasuk menilai efektivitas strategi pembelajaran dan manajemen sekolah. Kegiatan refleksi kurikulum dan analisis hasil belajar siswa menjadi bagian dari upaya ini.

6. Clinical and Academic Supervisor

MGMP memberikan pendampingan langsung kepada guru dalam praktik mengajar, meskipun supervisi administratif belum menjadi fokus utama MGMP.



Kendala MGMP IPS Kabupaten Bogor Wilayah Tengah

a. Kendala Internal

Kendala internal MGMP IPS Kabupaten Bogor Wilayah Tengah berasal dari rendahnya partisipasi anggota, terutama dalam kegiatan rutin seperti workshop dan diskusi, akibat beban kerja tinggi di sekolah. Selain itu, regenerasi kepengurusan minim karena belum ada sistem kaderisasi yang baik, sehingga beban kerja hanya ditanggung oleh segelintir pengurus, menghambat inovasi program. Kesadaran sebagian guru terhadap pentingnya pengembangan profesional juga masih rendah; MGMP sering dipandang sebagai formalitas semata. Kemampuan literasi digital yang masih terbatas juga menjadi penghambat, terutama dalam pelatihan berbasis teknologi. Di sisi lain, kelemahan dalam administrasi dan dokumentasi kegiatan, termasuk kurangnya evaluasi dan tindak lanjut, menunjukkan perlunya pelatihan manajemen organisasi bagi pengurus. Untuk itu, diperlukan pembenahan internal melalui penguatan manajemen, pemberdayaan anggota, dan penanaman nilai pengembangan profesional berkelanjutan.

b. Kendala Eksternal

Kendala eksternal MGMP IPS Kabupaten Bogor Wilayah Tengah mencakup kurangnya dukungan dari institusi sekolah, di mana beberapa kepala sekolah belum memberikan izin atau waktu bagi guru untuk aktif dalam kegiatan MGMP. Selain itu, dukungan dana dari Dinas Pendidikan belum optimal banyak kegiatan masih dilakukan secara swadaya untuk pengembangan guru melalui MGMP, sehingga perencanaan jangka panjang terhambat. Perubahan kebijakan pendidikan yang cepat, seperti implementasi Kurikulum Merdeka, juga menjadi tantangan. Pelatihan dari dinas belum merata, membuat guru harus beradaptasi sendiri tanpa pendampingan yang memadai. Letak geografis anggota yang tersebar di berbagai kecamatan juga menjadi hambatan mobilitas, khususnya bagi guru di daerah pinggiran yang kesulitan menghadiri pertemuan tatap muka secara rutin.

PENUTUP

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern menuntut guru IPS untuk terus meningkatkan kinerja mengajarnya agar pembelajaran di kelas menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional guru, MGMP IPS Kabupaten Bogor Wilayah Tengah memiliki peran strategis sesuai dengan misinya, yaitu sebagai wadah pengembangan profesional guru. Berdasarkan hasil penelitian, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. MGMP IPS Kabupaten Bogor Wilayah Tengah memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kompetensi guru. Sebagai reformator, MGMP mendorong inovasi pembelajaran melalui pelatihan, workshop, dan integrasi teknologi digital. MGMP juga berperan sebagai mediator antara guru dan kebijakan pemerintah, seperti sosialisasi Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Sebagai supporting agency, MGMP memberikan pendampingan praktis terkait perangkat ajar dan manajemen kelas berbasis diferensiasi. Selain itu, MGMP berfungsi sebagai evaluator dalam membantu penyusunan program penguatan materi dan strategi pembelajaran remedial, serta memberikan pendampingan langsung, umpan balik, dan solusi atas kesulitan pembelajaran di kelas.



2. MGMP IPS Kabupaten Bogor Wilayah Tengah menghadapi berbagai kendala internal dan eksternal yang menghambat efektivitasnya. Kendala internal, seperti rendahnya partisipasi anggota akibat beban kerja di sekolah, serta stagnasi kepengurusan karena minimnya kaderisasi, yang menghambat inovasi. Kesadaran sebagian guru terhadap pentingnya pengembangan profesional juga masih rendah, karena MGMP dianggap sebagai formalitas. Secara eksternal, tantangan datang dari kurangnya dukungan kepala sekolah dalam memberi waktu bagi guru, distribusi dana yang belum merata dari Dinas Pendidikan, serta cepatnya perubahan kebijakan yang tidak diimbangi dengan pelatihan yang menyeluruh. Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan strategi seperti penguatan manajemen organisasi, pemberdayaan anggota, dan pemanfaatan komunikasi digital guna memperkuat peran MGMP dalam pengembangan pendidikan di Kabupaten Bogor Wilayah Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, A. (2018). *Efektivitas Mgmp Di Madrasah Aliyah Negerimamuju Provinsi Sulawesi Barat*. Al-Qalam, 15(2), 415. <https://doi.org/10.31969/alq.v15i2.503>
- Daryanto. (2013). *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional* (Cetakan 1). Gava Media.
- Faizal, Muhammad, A. B. S. (2015). *Efektivitas Forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP Geografi Terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Mata Pelajaran Geografi Sma Negeri Di Kota Semarang*. Edu Geography, 3(6), 60–67.
- Fatmawati, F., Hasbi, H., & K., N. (2020). *Dampak Implementasi Manajemen Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS Terhadap Profesionalitas Guru SMP Negeri di Palopo*. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 9(3), 369–383. <https://doi.org/10.58230/27454312.53>
- Hamzah, H. (2012). *Efektivitas Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di Kota Palopo*. UIN Alauddin Makassar.
- Herawati, S. (2022). *Efektivitas Musyawarah Guru Mata Pelajaran (Mgmp) Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Kota Tebing Tinggi [Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara]*. In Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan (Vol. 5, Issue 3). <https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v5i3.12116>
- Hidayati, S., Noor, I. H. M., Sabon, S. S., Joko, B. S., & Wijayanti, K. (2020). *Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMA*.
- Ismayani, A. (2020). *Metedologi Penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- Marwiyah, S. (2019). *Kompetensi profesionalisme guru dan peranannya dalam mengimplementasikan kurikulum*. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 8(2), 51–66.
- Mulyasa, E. (2019). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Mukhlis (ed.)). Remaja Rosdakarya.
- Narung, N., Wildan, W., & Sridana, N. (2022). *Efektivitas Pelaksanaan Program Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Dalam Meningkatkan Kinerja Guru IPS SMP Pada Masa Pandemi Covid-19*. JPAP (Jurnal Praktisi ..., 6(2).
- Nurlaeli, Y., & Saryono, O. (2018). *Efektivitas Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Dalam Meningkatkan Kinerja Mengajar Guru Bahasa Inggris*. Indonesian Journal of Education Management and Administration Review, 2(2), 308–317.
- Permatasari, A. N., Burhanuddin, & Sobri, A. Y. (2014). *Efektivitas Kegiatan Musyawarah Guru*



- Mata Pelajaran Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Guru Di Smp Se-Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan*. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 1–15.
- Purnomo, A., Wiradimadja, A., Pratiwi, S. S., & Aristin, N. F. (2023). *Pendampingan dan Penyusunan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum untuk Guru IPS di Kabupaten Pacitan*. JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat), 8(1).
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Ramdhani, N. (2012). *Menjadi Guru Inspiratif*. Titian Foundation.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D)*. Alfabeta.
- Suprihatiningrum, J. (2014). *Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi Dan Kompetensi Guru)* (Cetakan II). Ar-Ruzz Media.
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi guru profesional : Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global* (R. Fauzana & Rizal (eds.)). Esensi (Erlangga).
- Tri, L. N. A. (2013). *Peran MGMP IPS SMP Komda Pati Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan IPS*. Journal of Educational Social Studies, 1(1), 1–21.
- Trida Gunadi, Y. (2017). *Pengaruh Efektivitas Manajemen Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Geografi Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Coopetition Vol VIII, Nomor 2, 113–118.
- Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Junwinanto (ed.); 1st, Cet. 14 ed.). Bumi Aksara.